

No. Kelompok :171 (Tedi Kurniadi; Ade Melani)
No. Tugas : 09

The Effect of Code of Ethics and Personal Denial of Responsibility on Computer Abuse Judgments and Intentions

Banyaknya penyalahgunaan komputer, seperti *cracking*, penipuan komputer, pembajakan *software* dan sabotase perusahaan dengan komputer menyebabkan organisasi menggunakan kode etik. Para manajer percaya bahwa kode etik perusahaan dapat membantu mencegah tindakan tidak benar dari pegawainya (Manley, 1991). Selain itu, kode etik yang spesifik pada penggunaan sistem informasi bahkan dapat menyediakan panduan lebih kepada pegawai IS (Forcht, 1994).

Efektifitas penggunaan kode etik tersebut telah menjadi hal yang kontroversial, sehingga menimbulkan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kode etik dapat mencegah kebiasaan yang tidak etis dari para pegawai.
2. Apakah efek dari kode etik dipengaruhi oleh karakter psikologis pegawai IS.

Corporate Codes of Ethics

Banyaknya implementasi kode etik menunjukkan adanya kepercayaan bahwa kode etik dapat menangani masalah-masalah etika yang dihadapi oleh pegawai IS saat ini. Kode etik menjelaskan tanggung jawab sehingga dapat mencegah kebiasaan yang tidak etis (Fimbel and Burstein, 1990; Oz, 1992). Isu-isu etika pada penggunaan komputer bukan merupakan isu baru, melainkan 'spesies' baru dari isu etika.

Corporate Codes and Ethical Decision Making

Kode etik diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan pegawai. Model pengambilan keputusan tersebut menggambarkan proses pengambilan keputusan sehubungan dengan kebiasaan yang etis dan tidak etis. Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu kesadaran, pertimbangan, tujuan dan kebiasaan.

Corporate Codes and Deterrence

Kode etik dipercaya dapat mencegah penyalahgunaan komputer karena kode etik tersebut tetap menjaga agar pegawai mengikuti hukum dan aturan serta secara jelas mendefinisikan tindakan yang tidak dapat diterima atau ilegal. Disini kode etik berperan sebagai hukum berikut sanksi yang dapat diberikan terhadap tindakan ilegal.

Tidak semua peneliti setuju dengan keefektifan kode etik umum yang kebanyakan tidak berhubungan dengan kegiatan IS. Anggapan tentang pengaruh kode etik umum terhadap pegawai IS menjadi pertanyaan yang serius, sehingga perlu dilakukan tes dengan hipotesis *null* sebagai berikut:

H1a: Keberadaan kode etik umum perusahaan tidak akan memberi efek pada pertimbangan personil IS dalam hal penyalahgunaan komputer.

H1b: Keberadaan kode etik umum perusahaan tidak akan memberi efek pada tujuan personil IS dalam hal penyalahgunaan komputer.

The Needs for IS-Specific Codes of Ethics

Masalah yang dihadapi oleh pada penggunaan kode etik umum perusahaan terdapat pada topik-topiknya yang seringkali tidak berhubungan dengan kondisi IS. Oleh karena

itu, dibutuhkan suatu kode etik yang mengarah pada isu-isu IS (*IS-specific*). Banyaknya organisasi yang tidak menerapkan kode etik untuk isu-isu khusus tersebut menyebabkan adanya kepercayaan bahwa *IS-Specific code* tidak diperlukan. Selain itu, teori pencegahan menyatakan bahwa "*precise*" effect (sanksi atau ancaman sanksi dikaitkan dengan tindakan ilegal) tidak mempunyai keuntungan dibandingkan "*diffuse*" effect (tindakan ilegal dikaitkan dengan tindakan ilegal lainnya atau kebijakan umum namun dengan sanksi yang tidak pasti). Hal ini menyebabkan adanya anggapan bahwa *IS-specific code* tidak mempunyai keuntungan dibandingkan kode etik umum. Hipotesis dibuat untuk melakukan pengujian apakah *IS-specific* dapat meningkatkan nilai etika.

H2a: Keberadaan *IS-specific code* perusahaan tidak akan memberi efek pada pertimbangan personil IS dalam hal penyalahgunaan komputer.

H2b: Keberadaan *IS-specific code* perusahaan tidak akan memberi efek pada tujuan personil IS dalam hal penyalahgunaan komputer.

Dewasa ini, riset IS mendukung pandangan bahwa karakter psikologi berhubungan dengan penyalahgunaan komputer, khususnya *cracking*.

Denial of Responsibility

Kurangnya penerimaan seseorang terhadap tanggung jawab sebagai akibat dari kebiasaan mereka dihubungkan dengan penyalahgunaan komputer. Riset mengenai pencegahan berpendapat bahwa kejahatan komputer mungkin lebih dekat dengan RD (*Responsibility Denial*) daripada ancaman sanksi atau kode etik. Untuk menguji tinggi rendahnya RD seseorang yang berkaitan dengan pertimbangan dan tujuan yang tidak etis, dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3a: Personil IS dengan RD rendah akan menganggap kejahatan komputer sebagai tindakan yang tidak benar dibandingkan dengan mereka yang memiliki RD tinggi.

H3b: Personil IS dengan RD tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan komputer.

Hipotesis selanjutnya berkaitan dengan pengaruh kode etik terhadap seseorang yang memiliki nilai RD tinggi dan seseorang dengan nilai RD rendah.

H4a: Kode etik akan meningkatkan nilai etika terhadap pertimbangan penyalahgunaan komputer pada seseorang yang memiliki RD tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki RD rendah.

H4b: Kode etik akan meningkatkan nilai etika terhadap tujuan penyalahgunaan komputer pada seseorang yang memiliki RD tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki RD rendah.

Method

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner terhadap lima tindakan yang berbeda untuk mengukur pertimbangan dan tujuan pegawai IS dalam penyalahgunaan komputer yang berbeda. Kelima tindakan itu antara lain *cracking*, pemalsuan identifikasi, penduplikasian *software* ilegal, sabotase sistem keamanan saingan, membuat dan menyebarkan virus dan penipuan bank.

Sampling Characteristic

Kuesioner diberikan kepada 219 pegawai IS dalam sembilan organisasi di bagian timur laut Ohio dengan komposisi: 80 *programmer analysts*, 78 *analysts*, 17 *technical specialists*, 15 *managers* atau *supervisors*, 12 *project managers*, tujuh *programmer*, enam *security administrators*, tiga tidak terlapor dan satu *information center specialist*. Selain itu, *sample* tersebut juga dilihat dari faktor demografinya.

Measures

Ukuran yang digunakan dalam kuesioner tersebut meliputi:

1. Skala RD, yaitu seberapa besar seseorang tidak menerima tanggung jawabnya. Semakin tinggi nilainya, berarti semakin tinggi pula kecenderungan untuk tidak menerima tanggung jawab.
2. Apakah departemen IS dalam organisasi tersebut mempunyai kode etik dan/atau *IS-specific code*?
3. Pertimbangan dan tujuan etis terhadap kelima penyalahgunaan komputer. Semakin tinggi nilainya, berarti semakin tinggi pula nilai etikanya.

Result and Discussion

Hasil yang didapatkan dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dukungan terhadap hipotesis 1, artinya tidak ada efek utama pada kode etik umum.
2. *IS-specific code* mempunyai hubungan kurang erat terhadap penyalahgunaan komputer, terkecuali pertimbangan dan tujuan sabotase.
3. Dukungan yang kuat terhadap hipotesis 3, artinya RD sangat berhubungan dengan semua pertimbangan dan keinginan penyalahgunaan komputer.
4. Kode etik akan mempunyai dampak yang besar terhadap seseorang dengan nilai RD tinggi.

Adapun batasan dan hambatan yang terdapat dalam studi tersebut antara lain tidak adanya pengukuran mengenai kesadaran dan persepsi mengenai kode etik, beragamnya kode etik yang diimplementasikan oleh berbagai perusahaan, keterbatasan *sample* yang hanya didapatkan dari area tertentu dan kurang beragamnya pertimbangan dan keinginan yang berhubungan dengan penyalahgunaan komputer.

Implications and Conclusions

Untuk ke depannya, perlu diklarifikasi mengapa pengaruh dari kode etik berlangsung secara sporadis. Terlebih lagi, belum ada kesepakatan bersama mengenai apa sikap yang tepat untuk beberapa tindakan yang menyangkut penggunaan komputer. Perlu dilakukan perbandingan antara isi kode etik dengan isu-isu tertentu di bidang IS. Selain itu, para manajer juga perlu memperkuat implementasi kode etik ini serta perlu mempublikasikan dan menindaklanjuti penyalahgunaan komputer. Dukungan dari *top management* akan lebih efektif daripada kode etik karena pengaruh sanksi legal tidak sebesar pengaruh sumber kendali lain seperti kesempatan kerja di masa mendatang. Tidak hanya itu saja, sanksi informal dapat bertindak sebagai pencegah tindak kejahatan yang kuat. Manajer harus menyadari bahwa kode etik dan bentuk lain dari kendali manajemen akan memberikan hasil yang berbeda tergantung dari rasa tanggung jawab individu yang bersangkutan. Minimal, manajer menggunakan beberapa aspek pendekatan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan komputer dan tidak bergantung pada solusi sederhana berupa kode etik.

Komentar terhadap Kelompok Sebelumnya

- ⇒ Ringkasan disajikan tidak dalam bentuk *section*, sehingga mempersulit pemahaman isi ringkasan.
- ⇒ Pernyataan hipotesa digabungkan seluruhnya pada satu bagian, akan lebih baik jika hipotesa tersebut dinyatakan pada *section* yang sedang dibahas.